

TEMATIK DALAM ANTOLOGI PUISI “SEUNTAI HARAP” KARYA PESERTA DIDIK SMA NEGERI 8 DENPASAR

I.G.A.D.C. Rasmi

SMA Negeri 8 Denpasar, Bali
E-mail: diahcitra282@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to (1) analyze the major theme elements in the poetry anthology "Seuntai Harapan" by students of SMA Negeri 8 Denpasar and (2) analyze minor themes in the poetry anthology "Seuntai Harapan" by students at SMA Negeri 8 Denpasar. This research is based on theory, literary appreciation, poetry, intrinsic and extrinsic elements. The research subject is poetry book and the thematic research object. The research method used is descriptive qualitative. Data collection is done by library or documentation method. In general, the poetry anthology "Seuntai Harapan" by students of SMA Negeri 8 Denpasar carries the theme of love with various twists and turns. The spices of falling in love, separation, pain, loss, courage, sincerity become a coherent whole in this anthology of poetry. The results of the research from ten analyzed poems, found major themes namely longing, loss, independence, and love. Of the ten poems whose analysis of minor themes were found, steadfastness, steadfastness, persistent, hardworking, diligent, tenacious, hero, courageous, and diligent.

Keywords: Poetry; Major Theme; Minor Theme

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) menganalisis unsur tema mayor dalam antologi puisi “Seuntai Harap” Karya peserta didik SMA Negeri 8 Denpasar dan (2) menganalisis tema minor dalam antologi puisi “Seuntai Harap” Karya peserta didik SMA Negeri 8 Denpasar. Penelitian ini berpijak pada teori, apresiasi sastra, puisi, unsur intrinsik, dan ekstrinsik. Subjek penelitian buku puisi dan objek penelitian tematik. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kepustakaan atau dokumentasi. Secara umum antologi puisi “Seuntai Harap” karya peserta didik SMA Negeri 8 Denpasar mengusung tema cinta dengan berbagai lika-likunya. Bumbu-bumbu jatuh cinta, perpisahan, kesakitan, kehilangan, keberanian, keikhlasan menjadi kesatuan yang padu pada buku antologi puisi ini. Hasil penelitian dari sepuluh puisi yang dianalisis, ditemukan tema mayor yakni kerinduan, kehilangan, kemerdekaan, dan percintaan, sedangkan tema minornya ditemukan, keteguhan, ketabahan, gigih, pekerja keras, tekun, ulet, pahlawan, berani, dan rajin.

Kata kunci: Puisi; Tema Mayor; Tema Minor

PENDAHULUAN

Memantik api literasi menjadi lagu lama yang selalu di-recycle. Kampanye literasi tidak pernah ada matinya. Hal ini dikarenakan redupnya api literasi di kalangan masyarakat. Hal ini pula yang mendorong pemerintah

untuk terus mengkampanyekan literasi pada dunia pendidikan. Mengapa harus dunia pendidikan? Pertanyaan sederhana ini terkadang muncul, namun jika ditelisik memang sudah semestinya dunia pendidikan sebagai penggerak api literasi. Literasi sudah ditanamkan sejak

peserta didik duduk di bangku SD, SMP, dan SMA. Keseriusan pemerintah diimbangi dengan diikrarkannya wajib belajar 12 tahun. Meski begitu masih banyak ditemui masyarakat yang putus sekolah atau tidak bersekolah. Menurut penelitian pada tahun 2016 Indonesia menempati urutan 6 terbawah dalam hal pendidikan. Kasus ini menjadi momok yang menakutkan sekaligus memalukan bagi pemerintah Indonesia.

Pemerintah telah berupaya untuk mengembangkan literasi peserta didik. Salah satu program yang diluncurkan pemerintah guna meningkatkan giat literasi peserta didik yakni melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/ atau berbicara (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional, 2016). Giat literasi tidak hanya dikampanyekan pemerintah, banyak kalangan yang juga setuju untuk bahu membahu turut berpartisipasi membangun literasi dari segala aspek.

Salah satunya adalah nyala literasi nasional.

Ketika seorang penyair menulis puisi, pada dasarnya mereka sedang membangun, atau membentuk lingkungan baru, baik secara fisik maupun mental (Rokhmansyah, 2014: 13). Senada dengan hal tersebut Fithriani (2021: 60) menyatakan bahwa menulis puisi adalah salah satu pendekatan pedagogis yang paling efisien untuk mencapai makna literasi. Melibatkan peserta didik dalam kegiatan menulis puisi memberikan manfaat yang beragam yakni, (1) menulis puisi membantu membangun kesadaran peserta didik dan memungkinkan koneksi dengan diri sendiri, orang lain, dan dunia; (2) peserta didik dapat mengekspresikan atau merefleksikan pemikiran mereka melalui sebuah media tulis untuk memperoleh kesadaran dan berbagi informasi tentang ide dan emosi, serta menciptakan pemahaman baru tentang bahasa maupun maknanya (emosionalitas); (3) bahasa puisi berperan dalam perkembangan emosional peserta didik karena memungkinkan mereka untuk mengalami koneksi kehidupan nyata dan berpartisipasi dalam pemikiran yang mendalam. Rosmayanti dkk. (2019: 26)

menambahkan bahwa pendidikan sastra adalah belajar untuk menghargai kemanusiaan dan nilai-nilai kemanusiaan. Pembelajaran menulis puisi memegang peranan penting sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik yang baik. Hal ini didukung oleh pemahaman bahwa pendidikan karakter berupaya sungguh-sungguh dengan sengaja membantu masyarakat memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika. Senada dengan hal tersebut Susanti dkk. (2019) menyatakan bahwa melalui menulis puisi, keterampilan menulis imajinatif dapat ditingkatkan. Puisi merupakan salah satu genre sastra yang memperhatikan aspek kebahasaan sehingga bahasa yang digunakan juga memerlukan proses pemilihan kata.

Kegiatan menulis puisi yang sangat bermanfaat bagi perkembangan literasi bahasa anak belum dikembangkan secara optimal di sekolah. Pembelajaran menulis puisi seringkali menjadi hal yang tidak disukai peserta didik. Peserta didik menganggap bahwa menulis puisi merupakan sesuatu yang sulit dipelajari. Pada saat pembelajaran menulis puisi, peserta didik merasa dihadapkan pada sebuah pekerjaan berat yang sering

menimbulkan rasa waswas, bimbang, dan ragu karena merasa tidak berbakat. Peserta didik seringkali membutuhkan waktu lama ketika ditugasi untuk menulis sebuah puisi. Ini terjadi karena kemampuan peserta didik dalam menggali imajinasi masih sangat terbatas (Fridayanthi, 2019). Rendahnya kemampuan menulis dipengaruhi beberapa faktor sebagai berikut. Pertama, rendahnya motivasi belajar bahasa Indonesia. Kedua, guru masih mendominasi KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Pembelajaran masih berpusat pada guru dan ceramah sehingga pembelajaran menjadi membosankan. Ketiga, guru kurang memberikan contoh karya puisi yang dapat menjadi rujukan bagi peserta didik dalam membuat puisi (Budiastuti, 2013: 123).

Berdasarkan permasalahan tersebut maka sejumlah guru memiliki inisiatif untuk menjadi pelopor dalam menggerakkan literasi peserta didik dengan cara menyukseskan program nyata literasi yang di mana karya peserta didik akan dibukukan dan mendapatkan sertifikat serta buku ber-ISBN dengan iming-iming tersebut mampu menaikkan gairah menulis peserta didik (Literasi, 2021). Hal ini terbukti dengan tingginya minat peserta didik dalam kegiatan

menulis buku antologi puisi berjudul “Seuntai Harap” karya peserta didik SMA Negeri 8 Denpasar. Buku ini merampung karya-karya puisi anak-anak sebelumnya ada sekitar 170 peserta didik yang berkontribusi dalam penulisan buku ini. Namun, setelah dilakukan editing dan penyempurnaan oleh penyelia naskah akhirnya diputuskan untuk mengangkat 50 puisi yang akan diterbitkan dalam satu antologi puisi. Meski begitu dalam buku ini terdapat beberapa karya yang lahir dari seorang penulis.

Puisi mengungkap konsep dan hal-hal secara tidak langsung. Puisi biasanya memiliki makna konotasi atau simbolis. Dalam prakteknya, suatu simbol tidak dapat diketahui secara langsung (kecuali dengan ahli) dengan demikian dalam memperoleh makna yang mendalam dari puisi perlu dilakukan interpretasi atau penelitian terkait tematik puisi. Manfaat yang diperoleh dari menganalisis tematik dari antologi puisi adalah kita dapat memetik makna yang mendalam sebagai pesan moral. Selain itu analisis puisi bermanfaat untuk menemukan kecenderungan penulis atau pemilihan tematik yang digunakan, sehingga guru dapat menyiapkan media kontekstual

dalam mengembangkan keterampilan menulis puisi peserta didik (Irmawati, 2014: 38). Tema menjadi bagian penting dalam pembentukan sebuah karya sastra. Salah satunya adalah tema puisi. Karya sastra tidak terlepas dari tema karena merupakan pondasi ide atau gagasan yang menjadi rangka penulisan. Tema mayor dan minor adalah dua tema pokok sastra. Tema mayor adalah tema umum atau keseluruhan yang ada di dalam sebuah puisi. Tema minor adalah bagian-bagian kecil karya sastra yang terdapat makna cerita (Rassi dkk., 2021: 102)

Namun penelitian terkait tematik puisi sebelumnya hanya mengkaji tematik secara garis besar tanpa melakukan analisis secara mendalam contohnya pada penelitian sebelumnya hanya dibuatkan kolom pengelompokan terkait jumlah tema mayor ataupun tema minor tanpa ada deskripsi mendalam terkait tema mayor dan minor. Tidak hanya itu penelitian-penelitian sebelumnya juga belum mengungkap kecenderungan pemilihan tematik peserta didik serta hal-hal apa saja yang memicu peserta didik lebih banyak merepresentasikan sebuah tema dalam karyanya berupa puisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Mendeskripsikan tematik buku antologi puisi “Seuntai Harap” Karya siswa-siswa SMA Negeri 8 Denpasar. Subjek penelitian adalah antologi puisi “Seuntai Harap”. Pemilihan buku antologi ini sebagai suatu acuan untuk mengetahui representasi tematik puisi karya siswa. Teknik sampling pada penelitian ini adalah purposive sampling atau sampling bertujuan. Maksudnya adalah pemilihan sampling pada penelitian ini dikhususkan pada keperluan penelitian (Etikan, 2016). Pada penelitian ini populasi puisi dalam buku ini yakni 50 dan peneliti mengambil 20 sampling puisi yang akan dijadikan sebagai bahan kajian dalam penelitian ini.

Metode yang digunakan dalam menganalisis tema, yakni metode intrinsik dan penelitian kepustakaan. Metode intrinsik digunakan untuk menganalisis unsur-unsur sastra dalam puisi. Metode lainnya disebut Library Research. Penelitian ini merupakan metode penelitian dengan mengumpulkan atau memperoleh data dan informasi tentang objek penelitian dari buku-buku di perpustakaan atau

melalui internet dan perangkat audiovisual lainnya (Wiharja, 2015)

Pendekatan pragmatik sastra digunakan untuk menganalisis hasil penelitian ini. Pragmatik sastra adalah penelitian yang menekankan pada aspek fungsi sebuah karya sastra. Penelitian pragmatik lahir karena ketidakpuasan terhadap penelitian sebelumnya yakni struktural yang memandang karya dari teks saja (Rassi dkk., 2021: 102).

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik yakni (1) pencatatan akan dilakukan pada kartu data yang telah disediakan; (2) kartu data diperlukan untuk mencatat data penelitian sehingga dapat mengelompokkan data yang ada; (3) setelah pencatatan dilakukan, peneliti melakukan klasifikasi atau pengelompokan data, (3) selanjutnya, dilakukan analisis tematik. Adapun prosedur penelitian sebagai berikut (1) peneliti mencari antologi puisi “Seuntai Harap”; (2) peneliti mentranskripsikan data yang sudah diperoleh yaitu berupa tema mayor dan dan tema minor; (3) peneliti melakukan pengkartuan. Adapun tujuan dari pengkartuan ini agar peneliti lebih mudah dalam menganalisis data. Adanya kartu data ini juga akan

memudahkan peneliti dalam memberikan pengkodean dalam data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur dengan model analisis Miles dan Huberman (1984) (dalam Sugiyono, 2007: 337) yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tema menjadi fondasi utama dalam sebuah karya sastra. Mengungkap tema perlu analisis yang mendalam. Tema dibagi menjadi dua yakni tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah tema dari keseluruhan tulisan. Sedangkan tema minor adalah tema-tema kecil atau sebagian yang ada teks. Cara menganalisis tema adalah dengan cara, membaca keseluruhan isi teks kemudian mengelompokkan unsur-unsur yang ada dalam teks, tahap selanjutnya adalah analisis dan pengkodean. Adapun puisi-puisi yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tema Kerinduan

Metafora Rindu karya Cokorda Istri Beliana Kusuma Pratiwi. Membedah puisi metafora rindu ini mengungkap tentang seseorang yang begitu merindukan sosok yang dicintainya.

Pada tahapan mengetahui tema pada puisi ini terlebih dahulu dilakukan parafrasa sebagai berikut pada kesunyian di saat matahari hampir tenggelam tokoh aku dihujani dengan rindu yang begitu hebat. Selanjutnya tokoh aku pasrah akan keadaan dan berharap ketika gelap datang menyapa dengan segala aksesoris yang bakal ditampilkan baik itu berupa cahaya bintang, suara hewan maupun dinginnya malam bisa mengobati rasa duka yang begitu mendalam. Rintihan perih kembali ditoreh atau dilukis penulis pada bait dua yakni menegaskan terkait kerinduannya yang kian membuncah di saat iya tidak mampu membunuh malam. Hanya kenangan indah yang tersisa kian menyiksa. Pada paragraf ketiga tokoh aku kembali menghiba karena kehilangan sosok yang menjadi panutan baginya dalam melakukan semua rutinitasnya. Bahkan ada penegasan kalau ayahnya pergi tanpa pamitan dan untuk selama-lamanya. Berikut beberapa kutipan kehilangan yang tergambar jelas secara eksplisit yang akan dianalisis dengan hermeneutika pada kutipan puisi yang pertama sebagai berikut.

Biar saja senja menyekap semua
Biar saja malam hadir menyapa
Biar saja bintang menabur Cahaya
Untuk kasihnya yang berduka

Begitu cepat waktu menikam langkah membawanya jauh dari gengamanan
Hati sesak tak mampu mencegah terbayang kasih hanya kenangan (01)

Pada kutipan di atas pengarang mengungkapkan kesedihan yang begitu mendalam di saat gelap menyelimuti. Pengarang seolah pasrah dengan keadaan dan berharap secercah kebahagiaan kembali menghampiri. Iya mengungkap dukanya yang masih membekas tidak merelakan kepergian seseorang yang sangat dicintainya. Ia pun menyesali mengapa waktu tidak bermain kompromi untuk mengizinkannya berlama-lama bersama.

Di bawah pohon pinus yang menari bersama angin
Melihat sosok ibu yang bertameng menangkap
Anaknya dari dinginnya angin malam
Aku jujur padamu Tuhanku
Aku rindu mama (02)

Puisi di atas secara eksplisit menggambarkan rasa kangen yang begitu mendalam terhadap seorang ibu. Penulis seakan sedang berbicara dengan Tuhan secara langsung. Pada saat pikirannya lagi kacau ia sendiri dan merasa kalau saat itu hadir sosok seorang ibu yang menghangatkan anaknya dengan sebuah pelukan di saat dingin mulai merobek malam. Jika ditelisik secara implisit kata

ibu yang bertameng menangkap anaknya dari dinginnya malam juga menggambarkan tentang kasih seorang ibu yang begitu kepada anaknya dalam menjaga dan membesarkannya.

Ragaku bergerak tanpa arah
Jejak pelukmu masih bisa kurasakan
Masih terukir dalam benakku
Betapa senyummu menjadi alasanku hidup (05)

Hilang tuntun di saat sang penuntun sudah tiada tergambar jelas pada kutipan puisi di atas. Pengarang seolah-olah kehilangan arah, kehilangan pijakan, dan kehilangan penopang hidup. Kehidupan memaksanya untuk terus bertahan meski cobaan terus menghampiri. Ia masih mengharapkan kehadiran seseorang yang biasa membuatnya tegar menghadapi segala sesuatu yang terjadi. Angan-angan serta rasa terhadap orang yang selalu menjadi penopang hidupnya masih segar diingatannya untuk tetap berjuang hidup membahagiakan orang-orang yang menyayanginya. Senyum orang itu menjadi alasan kuat mengapa si penulis mampu bertahan hidup. Dengan kata lain meskipun sudah kehilangan namun si pengarang tidak ingin berlarut-larut dalam kesedihan, cepat bangkit dan menjalani hidup apa adanya dengan

semangat yang tinggi berbekal dorongan yang kuat dari ibunya.

Kesunyian menari di atas sukma
Kerinduan merambat merasuki
Kepedihan mengusik imaji
Bungkam sepi lalu meledak
Ingin kutantang rasa lalu membunuh sepi
(06)

Pada kutipan puisi di atas menggambarkan tentang kesunyian yang memancing rindu. Sepi menjadi candu rindu berkesumat. Kerinduan pada kutipan tersebut temukan secara eksplisit. Penulis mengungkap bahwa terkadang ia tidak dapat membendung rindu di kala sepi menyapa. Air mata menjadi sasaran empuk yang harus jatuh tanpa pamit ketika ia merindukan seseorang, kalimat ini diperkuat dengan kutipan bungkam sepi lalu meledak. Kemudian ia mencoba untuk melawan dengan menantang rasa rindunya apakah ia bisa membunuh rindu yang kian menyiksa? Pengarang seolah-olah mengantung tindakan tantangannya terkait bagaimana menaklukkan rindu.

Rindu seperti langganan para pengarang ketika menulis sebuah karya sastra. Tema rindu hampir mewarnai setiap karya sastra hal ini menunjukkan bahwa pengarang adalah orang yang perasa. Memang benar adanya bahwa sebuah karya sastra menurut (Ratna,

2005: 312), hakikat karya sastra adalah rekaan atau yang lebih sering disebut imajinasi. Imajinasi dalam karya sastra adalah imajinasi yang berdasarkan kenyataan. Imajinasi tersebut juga diimajinasikan oleh orang lain. Meskipun pada hakikatnya karya sastra adalah rekaan, karya sastra dikonstruksi atas dasar kenyataan

Analisis tema kerinduan pada data-data di atas menunjukkan bahwa pengarang menulis berdasarkan dengan pengalaman pribadi yang dirasakan, tema kerinduan lebih ditunjukkan pada orang tua dan seorang kekasih hal ini juga sama seperti penelitian sebelumnya yang juga dilakukan oleh Barkah, dkk (2018) yang juga mengungkap tentang puisi anak. Di balik kesederhanaannya, puisi anak memiliki makna yang dalam, wujud ekspresi perasaan dalam diri anak mengenai fenomena menarik yang terjadi di dalam kehidupannya. Hanya saja dalam puisi anak ini tema yang lebih dominan ditemukan terkait kerinduan adalah kerinduan terhadap orang tua.

2. Tema Kehilangan

Kehilangan menjadi satu hal yang paling menyakitkan jika dialami seseorang. Hampir setiap orang tidak luput dari kehilangan. Bahkan ada beberapa pepatah yang mengatakan bahwa dimana

ada pertemuan pasti ada perpisahan. Perpisahan inilah yang melahirkan puisi-puisi bertema kehilangan pada sajak-sajak yang ada dalam antologi puisi Seuntai Harap karya peserta didik SMA Negeri 8 Denpasar.

Puisi dengan tema kehilangan disematkan pada dua kategori yakni kehilangan terhadap orang tua dan kehilangan seorang kekasih. Rasa yang ditawarkan pada puisi-puisi yang bertema kehilangan begitu menyayat dengan permainan diksi yang baik dengan menggunakan konotatif. Seperti yang tergambar pada puisi di bawah ini.

Tiada lagi tutur harap
Tuk bekal putrimu beranjak dewasa
Tiada lagi salam terucap
Dalam setiap fajarku yang menyapa
Kini usai sudah kewajibanmu
Usai sudah dera penatmu
Sempurnalah pias rona indah wajahmu
Diiringi doa
Selamat jalan ayah (01)

Pada kutipan data di atas merujuk pada perihnya kehilangan seseorang yang cintai. Tokoh aku seakan kehilangan arah. Ia merasa kehilangan pijakan untuk bersandar. Kehilangan lain yang coba dilukiskan pada data 01 ialah kembali membuka memori lama tentang kebiasaan sang ayah tercinta dalam melakukan hal-hal sederhana menjadi istimewa seperti mengucapkan salam

ketika sang putri bangun pagi. Namun pada baris terakhir penulis seolah-olah rela merelakan dengan ikhlas kepergian sang ayah dengan doa-doa terbaik semoga ditempatkan di posisi terindah oleh sang pencipta.

Tema kehilangan juga masih mendominasi pada data 01. Secara tersirat maupun tersurat penulis mengungkapkan tentang bagaimana ia menjalani hari tanpa hadirnya sosok yang menjadi penyemangat dalam hidupnya. Kehilangan seakan babak belur menyeleksi waktu. Gambaran kepahitan, kesakitan, kehilangan, kehilangan arah tuntun begitu jelas tergambar pada setiap baris puisi bait kedua data 01. Penggambaran eksplisit dan implisit menjadikan puisi ini menarik untuk ditelaah. Seperti yang tergambar pada kutipan berikut.

Biar saja senja menyekap semua
Biar saja malam hadir menyapa
Biar saja bintang menabur cahaya
Untuk kasihnya yang berduka
Begitu cepat waktu menikam langkah
Membawa jauh dari gengaman
Hati sesak tak mampu mencegah
Terbayang kasih hanya kenangan

Pada data di atas kata senja yang identik dengan kenangan, indah maupun pahit seakan melebur menjadi satu. Pilihan diksi pertama kata biar saja seakan-akan menggambarkan tentang

kepasrahan penulis dalam menjalani kehidupan. Senja menyekap semua menggambarkan bagaimana penulis merelakan akan kenangan manis maupun pahit dibungkus senja. Selanjutnya pada baris kedua biar saja malam menyapa.

Penulis masih memilih kata biar saja yang identik dengan pasrah akan keadaan. Untuk lebih menekankan aspek pasrah penulis kembali mengulang diksi yang sama pada baris ketiga biar saja bintang bertabur cahaya. Dari tiga baris pada bait kedua puisi ini penulis hendak menekankan aspek kepasrahannya dalam menjalani hidup. Disaat siang yang penuh dengan keramaian penulis bisa sekejap melupakan semua kisah yang menyelimutinya dengan berbur melakukan aktivitas yang bisa mengaburkan kesedihan. Namun, disaat gelap menyapa penulis kembali mengurai luka dengan mengenang kembali semua kisah yang pernah dijalaninya. Bahkan ketika senja, malam adalah lautan tempat bermuaranya semua kepedihan penulis.

Selanjutnya penulis mengungkap tentang bagaimana sakitnya kehilangan orang yang begitu dicintainya. Kata berduka sebagai kunci kehilangan selama-lamanya. Baginya waktu bisa menghapus luka, namun waktu juga bisa

menguras luka semakin dalam. Dengan berjalannya waktu luka bisa sembuh atau luka bisa terobati semua tergantung bagaimana cara mengobatinya. Jika kita menelisik lebih dalam sebenarnya tidak ada penawar yang ditawarkan dalam puisi ini semua hanya tentang kepahitan dan kesakitan belaka.

3. Tema Kemerdekaan

Tema kemerdekaan hadir pada salah satu puisi yang ada di sepuluh antologi puisi Seutai Harap karya peserta didik SMA Negeri 8 Denpasar. Dengan Judul Bung Karno puisi ini syarat tentang nilai-nilai kepahlawanan. Tema yang dikupas baik mayor dan minor pada puisi ini lebih dominan tentang kepahlawanan. Seperti yang tergambar pada kutipan di bawah ini.

Kau bangkitkan kedaulatan
Menyusun batu demi batu ketabahan
Benteng kemerdekaanmu
Deburan ombak kebudayaan
Melebur menjadi suatu kesatuan (07)

4. Tema Percintaan

Cinta merupakan bumbu yang tidak pernah habis dibahas. Remaja sering mengangkat karya-karya yang tidak terlepas dari percintaan. Berbicara tentang cinta tidak akan pernah habisnya. Rasa sakit dan gembira yang ditawarkan

oleh cinta sudah menjadi kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Sama halnya dengan kutipan yang ada dalam puisi berikut.

Bergandeng tangan
Berjalan beriringan seirama setujuan
dengan dia
Tak tahu dirinya akan meminta itu jadi nyata
Namun tibanya malam menyadarkanku
Jika kau berdiam lama dengannya itu tidak baik untukku
Karna sakitnya perlahan akan mematikan semua organ tubuhku (08)

Pada data kutipan puisi di atas menggambarkan tentang seseorang yang begitu berharap bisa mengapai impian bersisian dan bergandengan tangan dengan orang yang selalu didambadambakan. Kisah cinta ini sebenarnya agak sedikit klise karena pada gambaran puisi di atas sebenarnya masih dalam tahap pendekatan hanya saja sang penulis merasa kalau cintanya tidak akan bertepuk sebelah tangan. Pengarang juga merasa begitu egois jika menginginkannya menjadi nyata. Hal ini tentu berbicara mengenai perasaan cinta yang besar namun tidak berani untuk mengungkapkannya. Pada baris terakhir pembaca dikejutkan dengan ungkapan kalau ternyata orang yang disukainya juga sementara dekat dengan orang lain.

Kehilangan cinta bisa membuat penulis seolah-olah kehilangan arah,

kehilangan pijakan, dan kehilangan penyemangat hidup. Cinta bisa membuat seseorang terlihat begitu tegar, cinta juga bisa membuat seseorang begitu rapuh. Memaknai cinta sudah menjadi takdir semua insan. Tidak ada satu orangpun yang luput dari kata cinta. Gejolak naik turun ritme percintaan membuat seseorang bisa menjadi begitu lebih kuat atau tegar.

Tema cinta bisa dibilang adalah tema yang tidak ada matinya. Penelitian sebelumnya yang juga mengkaji terkait tematik karya peserta didik ataupun pengarang ternama tema cinta selalu hadir. Hal ini menandakan bahwa benar adanya sebuah karya sastra lahir dari masyarakat, untuk masyarakat dengan melihat gejala sosial yang ada di masyarakat. Menurut Ratna (2005: 312), hakikat karya sastra adalah rekaan atau yang lebih sering disebut imajinasi. Imajinasi dalam karya sastra adalah imajinasi yang berdasarkan kenyataan. Imajinasi tersebut juga diimajinasikan oleh orang lain. Meskipun pada hakikatnya karya sastra adalah rekaan, karya sastra dikonstruksi atas dasar kenyataan. Dengan teori tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menulis sebuah karya sastra seseorang biasa menautkan pengalaman pribadinya

menjadi sebuah karya sastra. Penelitian-penelitian sebelumnya yang juga mengungkap tema cinta hanya dilihat dari satu sudut pandang misalnya cinta seseorang terhadap kekasihnya. Sedangkan dalam penelitian ini ditemukan representasi cinta dari sudut pandang peserta didik dalam buku antologi puisi “Seuntai Harap” karya peserta didik SMA Negeri 8 Denpasar tahun 2020 yakni cinta terhadap pasangan ini menceritakan kisah cinta dan kehilangan cinta. Pengarang mencoba menggambarkan bahwa di saat jatuh cinta banyak sekali perasaan bahagia yang terukir bahkan segala sesuatu yang buruk di pandangan orang lain terkadang begitu indah di pandangan orang yang sedang jatuh cinta. Kedua, cinta seorang ayah cinta seorang ayah coba digambarkan tentang bagaimana hadirnya seorang ayah di dalam keluarga. Sosok ayah menjadi pahlawan anaknya dalam kisah cinta terhadap seorang ayah pada antologi puisi ini menyulam cinta dan kehilangan menjadi satu balutan. Pengarang mengungkap saat saat indah bersama ayahnya. Saat-saat ayahnya menjadi sosok yang paling dirindukan ketika ayahnya pergi untuk selama-lamanya.

Realitasnya adalah begitu sulit untuk mengubur sebuah kenangan dan begitu pahit untuk melangkah kaki sendiri menjalani hidup. Dalam representasi cinta pada poin kedua juga sebenarnya mengungkap tentang bagaimana seseorang tegar dalam menjalani hidup menjadi seorang anak yatim, namun tetap kuat dan tabah sehingga menggapai semua cita-cita yang diharapkan oleh ayahnya. Ketiga, representasi cinta yang muncul adalah cinta terhadap seorang ibu. Kasih sayang seorang ibu tidak akan habis dan tidak terbalaskan. Pada penelitian sebelumnya juga sudah banyak yang menemukan terkait tema cinta kasih seorang ibu. Hal ini menunjukkan bahwa ibu menjadi sosok yang penuh inspirasi dan tidak ada habisnya jika dibahas. Kasih ibu sepanjang waktu kedekatan pengarang dengan ibunya membuat sang pengarang mencoba mengungkap segala hal perasaan kasih dan sayangnya terhadap ibunya. Ketiga representasi cinta yang ada dalam antologi puisi Seuntai Harap karya peserta didik SMA Negeri 8 Denpasar ini menunjukkan bahwa kepekaan peserta didik terhadap sosial serta pembentukan nilai-nilai karakter peserta didik sangat baik. Peserta didik menulis sesuai dengan apa yang alami

dan dirasakan. Subjek pikiran, atau motivasi, emosi, bentuk, dan kesan. Media bahasa menunjukkan semua ini. Puisi adalah sebagai pencipta atau pembuat karena ketika seorang penyair menulis puisi, pada dasarnya dia sedang membangun atau membentuk lingkungan baru, baik secara fisik maupun mental (Rokhmansyah, 2014: 13). Teori ini menguatkan bahwa kepekaan penulis terhadap rasa yang dialami menjadi bagian penting ketika seorang penulis mengungkapkan semua yang ada di dalam hatinya dengan untaian kata-kata indah. Sehingga cinta sudah menjadi sebuah aspek yang paling sering menjadi drama kehidupan. Hal ini juga yang akhirnya memposisikan pengarang ketika menulis tema cinta merupakan satu hal yang paling sering diangkat.

SIMPULAN

Beberapa hal mengenai penelitian ini. Hal-hal tersebut sebagai berikut. Pertama, dari sepuluh puisi yang telah dianalisis, ditemukan tema mayor yakni yakni kerinduan, kehilangan, kemerdekaan, dan percintaan. Kerinduan terbilang mendominasi dalam kumpulan puisi ini hal ini menunjukkan bahwa peserta didik

banyak yang merasakan cinta sehingga rindu begitu pekat dalam kumpulan puisi ini. Hanya saja bukan rindu terhadap kekasih yang mendominasi namun rindu terhadap orang tua. Kedua, dari sepuluh puisi yang dianalisis terkait tematik tema minornya ditemukan, keteguhan, ketabahan, gigih, pekerja keras, tekun, ulet, pahlawan, berani, dan rajin. Sehingga dapat dirumuskan saran sebagai berikut. Pertama, guru hendaknya mampu untuk memberikan pengaruh berupa ajakan untuk peserta didik lebih banyak membaca karya-karya pengarang hebat agar bisa berkembang tulisan mereka. Kedua, bagi pembaca agar bisa memahami lebih dalam terkait unsur tematik puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Barkah. (2016). Analisis Struktural-Semiotika Pada Makna Puisi Karya Peserta didik Sd Negeri 1 Mekarharja Banjar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 1–16. <https://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/view/4763>. Diakses pada tanggal 21 Januari 2022
- Damanik, E. S. D. 2018. An Analysis of Experiential Meaning in Poetry "William Wordsworth". *Loquen: English Studies Journal*, 10(2), 81. <https://doi.org/10.32678/loquen.v>

- 10i2.695. Diakses pada tanggal 21 Januari 2022
- Fithriani, R. 2021. Poetry Writing in EFL Classrooms: Learning from Indonesian Students' Strategies. *KnE Social Sciences*, 59–75. <https://doi.org/10.18502/kss.v5i4.8667>. Diakses pada tanggal 22 Januari 2022
- Huliatunisa, Y. 2020. Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Penggunaan Teknik Akrostik Pada Pembelajaran Tematik. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 121. <https://doi.org/10.30997/dt.v7i2.2847>. Diakses pada tanggal 19 Januari 2022
- Irmawati, N. D. 2014. Understanding how to Analyze Poetry and its Implication to Language Teaching Noer Doddy Irmawati, Dr. *International Journal on Studies in English Language and Literature (IJSELL)*, 2(11), 35–45. www.arcjournals.org. Diakses pada tanggal 20 Januari 2022
- Fridayanthi, P. D. (2019). Penggunaan Gaya Bahasa Novel Anak Rantau Karya A.Faudi Dalam Menganalisis Hasil Belajar Sastra di Sekolah. *Widyadari*, 20(2), 68–77. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3516496>
- Rahayu, E., Rohmadi, M., & Andayani, A. 2018. Increase Interests and Writing Poetry Skills (Meningkatkan Minat dan Kemampuan Menulis Puisi). *Indonesian Language Education and Literature*, 3(2), 123. <https://doi.org/10.24235/ileal.v3i2.1575>. Diakses pada tanggal 20 Januari 2022
- Rokhmansyah, A. 2014. Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rosmayanti, E., Supriyanto, T., & Sunarso, A. 2019. Developing Poetry Writing Teaching Materials Based on Environment and Local Culture for The Fourth Graders. *Journal of Primary Education*, 8(4), 25–32. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe/article/download/23052/12367>. Diakses pada tanggal 22 Januari 2022
- Susanti, A., Mustadi, A., Asnimar, A., & Susiloningsih, E. 2019. The Improvement in Poetry Writing Skills by Using Prezi in the Primary School. *Mimbar Sekolah Dasar*, 6(1), 92. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v6i1.14557>. Diakses pada tanggal 20 Januari 2022
- Susilowati, D., & Qur'ani, H. B. 2021. Analisis Puisi Tanah Air Karya Muhammad Yamin dengan Pendekatan Struktural. In *Jurnal LITERASI* (Vol. 5, Issue 1).
- Wirawan, G. 2017. Analisis Struktural Antologi Puisi Hujan Lolos di Sela Jari Karya Yudhiswara. In *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* (Vol. 1, Issue 2). <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v1i2.89>. Diakses pada tanggal 21 Januari 2022